

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA AKHIR DI KALANGAN MAHASISWA AKADEMI KOMUNIKASI RADYA BINATAMA

Dwi Nurrahmi Kusumastuti

Akademi Komunikasi Radya Binatama

Email: amikusumastuti@akrb.ac.id

Abstrak

Identitas remaja merupakan proses kompleks yang melibatkan eksplorasi nilai-nilai, minat, peran sosial, dan pandangan tentang diri sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas ini adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana remaja berinteraksi dan membentuk pola pikir serta perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam proses pembentukan identitas remaja akhir di kalangan mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama yang berusia 18 – 21 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga masih dilakukan terutama pada ibu, ayah dan saudara kandung yang tinggal serumah. Bentuk kepedulian dari orangtua maupun saudara kandung sangat dirasakan oleh mahasiswa sebagai bentuk dukungan. Dalam hubungan keluarga juga masih terdapat keharmonisan sehingga masih memungkinkan adanya kumpul keluarga yang berlanjut menjadi sebuah keterbukaan komunikasi baik dengan orangtua maupun saudara kandung dan juga kehidupan sosial diluar rumah. Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja akhir di kalangan mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan identitas remaja.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Identitas Remaja, Intensitas Komunikasi.

Abstract

Teenage identity is a complex process involving the exploration of values, interests, social roles, and self-perceptions. One of the factors influencing this identity development is the family environment. The family is the first environment in which teenagers interact and shape their thought patterns and behaviors. This study aims to analyze the role of family communication in the process of forming late adolescent identity among students of Radya Binatama Communication Academy, aged 18-21 years. The research method used is Quantitative with a descriptive approach. Based on the results and discussions, it can be concluded that communication intensity within the family is primarily carried out, especially with mothers, fathers, and siblings living together. Forms of care from parents and siblings are strongly perceived by students as a form of support. Harmony within family relationships still exists, enabling continued family gatherings that foster open communication with both parents and siblings, as well as social life outside the home. In the study on the role of family communication in the formation of late adolescent identity among students of Radya Binatama Communication Academy, it can be concluded that family communication significantly influences the development and formation of teenage identity.

Keywords: Family Communication, Teenage Identity, Communication Intensity.

PENDAHULUAN

Pada tahap remaja akhir, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan identitas pribadi. Identitas remaja merupakan proses kompleks yang melibatkan eksplorasi nilai-nilai, minat, peran sosial, dan pandangan tentang diri sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas ini adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana remaja berinteraksi dan membentuk pola pikir serta perilaku.

Komunikasi keluarga merupakan inti dari hubungan interpersonal dalam keluarga. Komunikasi ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi verbal, nonverbal, dan bahasa tubuh. Gaya komunikasi yang efektif dalam keluarga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas remaja.

Namun, dalam konteks modern yang gejolak dan penuh tantangan, peran komunikasi keluarga sering kali terabaikan. Faktor-faktor seperti teknologi digital, tekanan pekerjaan, dan aktivitas ekstrakurikuler dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana komunikasi keluarga masih memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas remaja akhir. Mengingat kompleksitas proses pembentukan identitas pada tahap remaja akhir dan potensi dampak komunikasi keluarga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami peran komunikasi keluarga dalam proses ini. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi eksplorasi dan konsolidasi identitas remaja akhir, serta bagaimana persepsi remaja terhadap komunikasi keluarga ini. Rumusan Masalahnya ialah Bagaimana peran komunikasi keluarga mempengaruhi pembentukan identitas remaja akhir di kalangan Mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama. Hipotesis saat ini yang dirumuskan adalah Komunikasi keluarga dapat mempengaruhi pembentukan identitas remaja akhir di kalangan Mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan pendekatannya deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 7) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang

berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Variabel penelitian yang diteliti ialah variabel X yakni komunikasi keluarga diantaranya interaksi antar anggota keluarga dengan indikator variabel X adalah Intensitas Komunikasi, kualitas komunikasi, Pengaruh Eksternal seperti teknologi informasi, dukungan atau kepedulian. Adapun variabel Y adalah Keharmonisan dalam Keluarga, partisipasi sosial, Sosok figur kebanggaan atau yang dikagumi.

Populasi menurut Sugiyono (2017:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dengan menggunakan Simple Random Sampling merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono,2017:82). Jumlah mahasiswa di Akademi Komunikasi Radya Binatama semester 3 adalah 240 mahasiswa. Maka sampel 10 % yang akan diambil berjumlah 24 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan serta data yang didapatkan dari dokumen dari kampus.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh, akan diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

Rumus Frekuensi dan Persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 24 mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama dapat dilihat sebagai berikut:

1. Intensitas Komunikasi

Tabel 1. Intensitas Komunikasi

No	Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ibu	14	58,33%
2.	Ayah	2	8,33%
3.	Saudara Kandung	8	33,33%
	Jumlah	24	100%

Dari hasil intensitas komunikasi dalam keluarga, 24 mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama frekuensi berkomunikasi dengan ibu sebanyak 14 responden dengan persentase 58,33 % dibandingkan dengan ayah yang hanya berjumlah 2 responden dengan persentase 8,33%. Intensitas frekuensi dengan saudara kandung sebanyak 8 responden dengan 33,33%.

Dari data yang diperoleh menyatakan bahwa ibu memiliki frekuensi lebih sering untuk berkomunikasi dalam keluarganya dibanding seorang ayah yang bekerja untuk menafkahi keluarganya. Bahkan bagi orangtuanya yang sudah bercerai seorang ibu lebih banyak berinteraksi dengan anaknya dibanding ayah berinteraksi dengan anaknya. Untuk saudara kandung dikarenakan memiliki kedekatan dalam hubungan kekeluargaan juga memiliki intensitas dalam berkomunikasi dengan saudaranya dirumah.

Menurut Devito dalam Indrawan (2013:6) intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Terdapat 6 aspek yang dapat mengukur intensitas komunikasi: frekuensi, durasi, perhatian, keteraturan, jumlah orang & topik yang dibicarakan, serta kedalaman berkomunikasi.

2. Kualitas Komunikasi

Tabel 2. Kualitas Komunikasi

No	Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ibu	16	66,66%
2.	Ayah	4	16,66%
3.	Saudara Kandung	4	16,66%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga mampu memberikan keharmonisan sehingga informasi yang disampaikan ketika berkomunikasi memiliki umpan balik dan efek yang akhirnya berdampak pada kualitas komunikasi. Sehingga dalam keluarga anak remaja akhir yang berusia 18 – 21 tahun memiliki kehidupan sosial yang lebih baik di dalam keluarga maupun di lingkungan luar rumah.

Dari hasil penghitungan kualitas komunikasi menjelaskan bahwa kualitas komunikasi bersama ibu mendapatkan presentase lebih banyak sebanyak 16 responden dengan persentase 66,66%. Kualitas komunikasi bersama ayah mendapatkan jawaban 4 responden dengan persentase 16,66% dan saudara kandung juga mendapatkan 4 responden dengan persentase 16,66%. Devito (1997) Kualitas Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Lima karakteristik kualitas tersebut akan menentukan keefektivan sebuah komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian dikutip dari Aswandi (2009) menunjukkan bahwa penelitian dari 1000 anak selama 23 tahun, anak yang menjadi sampel diteliti kepribadiannya ketika anak berusia 3 tahun, kemudian diteliti kembali setelah anak berusia 18 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak ketika berusia 3 tahun didiagnosa sebagai anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang. Ketika berusia 18 tahun menjadi remaja bermasalah, agresif dan sulit bergaul. Di usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindak kriminal (<https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf>).

3. Pengaruh Teknologi Komunikasi

Tabel 3. Pengaruh Teknologi Informasi

No	Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ibu	7	29,16%
2.	Ayah	6	25%
3.	Saudara Kandung	11	45,83%
	Jumlah	24	100%

Dalam pengaruh teknologi komunikasi menjelaskan bahwa mengukur seberapa sering anggota keluarga berinteraksi secara langsung atau melalui teknologi komunikasi seperti pesan teks, panggilan telepon, atau media sosial. Mengukur sejauh mana teknologi komunikasi memengaruhi keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan keluarga seperti makan bersama, bermain, atau berbicara. Kemudian, mengukur sejauh mana teknologi komunikasi mempengaruhi pembagian waktu anggota keluarga antara interaksi langsung dan interaksi melalui media. Serta mengukur sejauh mana perbedaan dalam penggunaan teknologi komunikasi oleh anggota keluarga dapat memengaruhi keseimbangan komunikasi dan interaksi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi komunikasi berdampak pada komunikasi dalam keluarga. Ibu memiliki alat komunikasi seperti handphone namun karena lebih banyak bekerja, dan memenuhi kebutuhan rumah seperti memasak dan berjualan maka penggunaan alat komunikasi jarang digunakan. Dalam hal komunikasi ibu lebih sering berinteraksi langsung dengan anaknya seperti yang dialami oleh 7 responden dengan persentase 29,16%. Untuk ayah dengan 6 responden dan persentase 25% menjelaskan bahwa karena kondisi harus bekerja dan penghasilan berbeda-beda maka terkadang tidak membawa alat komunikasi. Bahkan ada sebagian yang tidak memiliki alat komunikasi. Sehingga lebih banyak berinteraksi langsung dibanding dengan alat komunikasi. Untuk saudara kandung lebih banyak berinteraksi menggunakan media komunikasi karena masih paham dengan teknologi komunikasi sehingga jika ada informasi penting dalam rumah akan terhubung dengan saudara kandung terlebih dahulu baru dengan orangtua sehingga menghasilkan 11 responden dengan persentase 45,83%.

4. Dukungan dan Kepedulian

Tabel 4. Dukungan dan Kepedulian

No	Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ibu	19	79,16%
2.	Ayah	4	16,66%
3.	Saudara Kandung	1	4,16%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan kuesioner tersebut menjelaskan bahwa bentuk dukungan, perhatian serta kepedulian dari seorang ibu lebih banyak mendapatkan respon sebanyak 19 dengan persentase 79,16% dalam hal pendidikan, hobi, kegiatan lain diluar pendidikan formal serta dalam hal menyiapkan makanan. Untuk dukungan dan kepedulian dari seorang ayah mendapatkan jawaban 4 responden dengan persentase 16,66% juga memberikan kepedulian dengan cara memberikan nafkah dan menyiapkan dana kebutuhan sehari-hari sehingga mereka menilai bahwa ayah mereka sosok yang bertanggungjawab dalam keluarga. Untuk saudara kandung mendapatkan jawaban 1 responden dengan persentase 4,16% dikarenakan orangtua sudah meninggal. Sehingga yang mendukung kegiatan hanya saudara kandung saja.

5. Figur Kebanggaan atau dikagumi

Tabel 5. Figur Kebanggaan atau dikagumi

No	Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ibu	17	70,83%
2.	Ayah	6	25%
3.	Saudara Kandung	1	4,16%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner bahwa responden yang menjawab figur kebanggaan dan dikagumi adalah sosok ibu dengan 17 responden dan persentase 70,83%. Namun, bukan karena tidak mengagumi sosok ayah hanya dalam kesehariannya ibu lebih banyak berkomunikasi dan menyiapkan segala sesuatu daripada sosok ayah.

Adapula yang mengagumi sosok ayah karena bagi mereka ayah sosok figur yang bertanggungjawab mencari nafkah meskipun jarang berkomunikasi dengan hasil 6 responden dan persentase 25%. Untuk saudara kandung hanya 1 responden dengan persentase 4,16% karena orangtua sudah meninggal. Baginya sosok kakak kandung merupakan sosok yang berjasa setelah orangtuanya meninggal.

6. Keharmonisan Dalam Keluarga

Tabel 6. Keharmonisan Dalam Keluarga

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat Harmonis	2	8,33%
2.	Harmonis	19	79,16%
3.	Kurang Harmonis	2	8,33%
4.	Tidak Harmonis	1	4,16%
	Jumlah	24	100%

Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan keharmonisan keluarga saat ini menunjukkan sangat harmonis dengan jumlah responden 2 (8,33%). Harmonis terdapat 19 responden dengan persentase 79,16%. Kurang harmonis ada 2 responden (8,33) dan tidak harmonis (4,16%). Untuk yang tidak harmonis memberikan penjelasan bahwa saat ini orangtua mereka sedang menuju proses perceraian. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Remaja akhir dalam hal ini mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama tumbuh dalam keluarga yang harmonis.

7. Partisipasi Sosial

Tabel 7. Partisipasi Sosial

No	Keterangan	Jawaban									
		Sangat sering	%	sering	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%	Jumlah	%
1.	Kumpul dengan Keluarga	1	4,16	8	33,33	4	16,66	1	4,16	24	100

2.	Kumpul dengan teman di lingkungan rumah	-	-	2	8,33	20	83,33	3	12,5	24	100
3.	Kumpul dengan teman kampus atau sekolah	-	-	20	83,33	4	16,66	-	-	24	100
4.	Kegiatan kampus	2	8,33	20	8,33	2	8,33	-	-	24	100
5.	Kegiatan kampung	2	8,33	18	75	4	16,66	-	-	24	100

Data tersebut mengindikasikan bahwa remaja akhir masih suka berkumpul dengan teman serta masih mau untuk berkegiatan baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan kampus.

Dari data-data penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi keluarga membentuk dasar bagi pembentukan identitas remaja. Proses komunikasi yang terbuka, responsif, dan mendalam antara anggota keluarga membantu remaja memahami diri mereka sendiri, mengembangkan rasa percaya diri, dan memahami peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Komunikasi keluarga yang penuh dukungan dan penerimaan emosional memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjelajahi perasaan dan emosi mereka dengan aman. Ini membantu mereka membangun keterampilan mengelola stres, kecemasan, dan konflik emosional yang dapat memengaruhi identitas mereka.

Littlejohn (2001) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga, keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen-elemen. Elemen pertama adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, kemudian elemen anak yang sering dijadikan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga tidak ada, maka akan mempengaruhi keutuhan dari anggota keluarga (Adi dan Solihin, 2022:111).

Dengan melalui komunikasi bersama anggota keluarga yang lebih tua, remaja akhir dapat mengamati model peran dan hubungan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Interaksi ini juga berkontribusi pada pemahaman mereka tentang tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat.

Salah satu model berdasarkan fungsi keluarga adalah Model Olson, dimana terdapat dua dimensi utama dari perilaku keluarga yaitu adaptabilitas (kemampuan sistem keluarga dalam merespon sebuah situasi dan kondisi tekanan dalam keluarga) dan kohesi (kondisi terjalinnya keterikatan hubungan emosional dalam sebuah sistem keluarga), sedangkan dimensi ketiga adalah komunikasi yang merupakan hal yang penting dalam keluarga, komunikasi merupakan dimensi yang merupakan syarat terbentuknya adaptabilitas dan kohesi dalam sebuah unit keluarga (Adi dan Solihin, 2022:112).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dapat mempengaruhi dinamika komunikasi keluarga termasuk kualitas interaksi. Kualitas interaksi dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak yang mendalam terhadap bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Komunikasi yang terbuka, mendukung, dan berempati memfasilitasi pengembangan identitas yang kuat dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga masih dilakukan terutama pada ibu, ayah dan saudara kandung yang tinggal serumah. Bentuk kepedulian dari orangtua maupun saudara kandung sangat dirasakan oleh mahasiswa sebagai bentuk dukungan. Dalam hubungan keluarga juga masih terdapat keharmonisan sehingga masih memungkinkan adanya kumpul keluarga yang berlanjut menjadi sebuah keterbukaan komunikasi baik dengan orangtua maupun saudara kandung dan juga kehidupan sosial diluar rumah. Dalam penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja akhir di kalangan mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan identitas remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi komunikasi dalam lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan diri, nilai-nilai, dan persepsi diri remaja. Dalam kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk identitas remaja akhir. Interaksi yang baik dan kualitas komunikasi yang positif dalam lingkungan keluarga dapat memberikan

fondasi yang kokoh bagi perkembangan identitas yang sehat, percaya diri, dan konsisten pada remaja akhir.

Saran yang bisa diberikan terkait penelitian ini adalah pentingnya pemahaman bagi keluarga tentang kontribusi interaksi komunikasi dalam pembentukan identitas remaja akhir. Peran orangtua sebagai pendengar dan juga pengarah dalam keluarga sangat penting sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap remaja akhir yang sedang mencari identitas diri sehingga perlu adanya kerjasama dalam sistem komunikasi di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fajar dan Olih Solihin. 2022. *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Untuk Mencegah Masalah Gizi Pada Balita (Stunting)*.
Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi Volume 10 – Nomor 2.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books.
- Indrawan, Bellani Sarchan. 2013. *Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau Dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi*. Calyptra:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jamiah. Yulis. *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. <https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf>.